



Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar IPA Di SDIT-Q Darul Falah

Muhammad Ramdhani Zawwad¹, Helmia Tasti Adri²

^{1,2} Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Djuanda

Alamat Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

Volume 2 Nomor 2
Juni 2025: 159-174

Article History

Submission: 04-05-2024

Revised: 29-07-2024

Accepted: 30-05-2025

Published: 30-06-2025

Kata Kunci:

model AIR, hasil belajar,
pembelajaran IPA, pendekatan
eksperimen

Keywords:

AIR model, learning outcomes,
science education, experimental
approach

Korespondensi:

(Muhammad Ramdhani
Zawwad)
(089646454397)
(ramdhanizawwad@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VI SDIT-Q Darul Falah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Sampel penelitian berjumlah 9 siswa yang dipilih dari populasi kelas VI. Instrumen penelitian berupa soal pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur variabel bebas (model pembelajaran AIR) dan variabel terikat (hasil belajar). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model AIR terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji-t yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,979, lebih besar dari t tabel sebesar 2,306, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti model pembelajaran AIR efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Abstract: This study aims to analyze the effect of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) learning model on student learning outcomes in Natural Science (IPA) subjects among sixth-grade students at SDIT-Q Darul Falah. The research used a quantitative approach with an experimental design. The sample consisted of 9 students selected from the sixth-grade population. The research instruments were pretest and posttest questions used to measure the independent variable (AIR learning model) and the dependent variable (learning outcomes). The data analysis results indicate that the AIR model significantly influences students' academic performance. This is evidenced by the t-test results, where the calculated t-value was 2.979, which is greater than the t-table value of 2.306, and the significance value was 0.000, which is less than 0.05. Therefore, H_0 is rejected and H_a is accepted, indicating that the AIR learning model is effective in improving students' science learning outcomes..



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai kompetensi lulusan secara optimal. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran harus dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi secara sistematis agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Standar proses ini mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penilaian hasil belajar, serta pengawasan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Pada jenjang pendidikan formal di Indonesia, salah satu tahap penting adalah Sekolah Dasar (SD), yang berlangsung selama enam tahun dan ditujukan bagi peserta didik berusia 6–12 tahun. Dalam jenjang ini, peserta didik diwajibkan mempelajari beberapa mata pelajaran inti, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mengajarkan peserta didik untuk memahami

lingkungan melalui pengamatan, analisis, percobaan, dan penarikan kesimpulan, sehingga terbentuk suatu konsep ilmiah (Sudjana, 2013; Trianto, 2014; Samatowa, 2016).

IPA memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami fenomena alam berdasarkan fakta yang dapat diamati. Oleh karena itu, IPA berperan dalam membentuk sikap ilmiah dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi (Susanto, 2013). Menurut Samatowa (2016), IPA merupakan fondasi dasar pengetahuan yang penting dikuasai oleh generasi penerus bangsa karena melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami fenomena alam secara ilmiah. Pembelajaran IPA yang ideal seharusnya tidak hanya bersifat hafalan, melainkan berbasis pada eksperimen agar peserta didik dapat mengalami secara langsung proses ilmiah tersebut (Samatowa, 2016; Helmanto & Adri, 2023).

Namun pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu mencapai hasil belajar IPA yang optimal. Menurut Imanuel (n.d.),

kesulitan belajar IPA pada siswa sekolah dasar sering kali disebabkan oleh kurangnya metode pengajaran yang variatif dan menarik. Hal ini menyebabkan rendahnya penguasaan konsep yang tercermin dari capaian nilai siswa. Kesulitan ini menuntut guru untuk mencari dan menerapkan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Anitah, 2008). Setiap model memiliki keunggulan dan karakteristik tertentu yang dapat disesuaikan dengan materi, kondisi peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Penggunaan model yang sesuai dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar (Fathurrohman, 2007; Warsono & Hariyanto, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model Auditory, Intellectually, and Repetition

(AIR). Model ini menekankan pada tiga aspek utama, yaitu belajar melalui pendengaran (auditory), melalui aktivitas berpikir (intellectual), serta pengulangan informasi (repetition) untuk memperkuat pemahaman siswa (Riadi, 2020). Dalam penerapannya, siswa diajak untuk mengingat inti materi, memahami isi pelajaran secara aktif, dan melakukan pengulangan melalui berbagai kegiatan atau evaluasi yang menyenangkan.

Model AIR memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar IPA karena menggabungkan pendekatan auditori, kognitif, dan repetitif yang terbukti memperkuat daya serap peserta didik terhadap materi. Hasil studi dari Daronsyah, Adri, dan Affane (2024) serta Mursyid, Adri, dan Helmanto (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan keaktifan berpikir dan pengalaman langsung dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan.

Selain itu, pendekatan eksperimental dalam pembelajaran IPA

dapat menjadi strategi yang tepat dalam memperkuat minat dan hasil belajar siswa, seperti ditunjukkan dalam penelitian Alfandi, Adri, dan Kholik (2024) yang mengembangkan media video interaktif untuk menunjang pemahaman konsep IPA. Hal serupa juga disampaikan oleh Adri et al. (2025) yang menekankan pentingnya penggunaan alat peraga dan teknologi berbasis sains untuk pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA memerlukan pendekatan yang inovatif dan tepat sasaran. Model AIR merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Auditory, Intellectually, and Repetition terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDIT-Q Darul Falah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus bersifat

deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks alami, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan interaksi sosial, melalui deskripsi verbal yang kaya dan kontekstual (Susanto, 2013; Anitah, 2008). Pendekatan ini digunakan karena relevan dalam menggali secara menyeluruh pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam kondisi nyata.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDIT-Q Darul Falah. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, karena peneliti fokus pada kelompok siswa yang terlibat langsung dalam penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR).

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga minggu. Rinciannya adalah: satu minggu untuk pengumpulan data lapangan (6–11 Maret 2023) dan dua minggu untuk pengolahan serta analisis data sekaligus penyusunan laporan (12–23 Maret 2023).

Pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami (natural setting) menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta tanggapan mereka terhadap model AIR, dan dokumentasi diperoleh dari arsip nilai siswa serta catatan kegiatan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2013; Warsono & Hariyanto, 2012).

Dalam proses analisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Susanto (2013), yaitu:

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari lapangan.
2. Penyajian data (data display), yaitu penyusunan informasi dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan agar memudahkan interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna

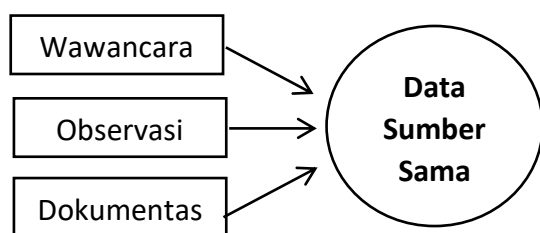
data yang telah tersaji dan melakukan pengecekan kembali terhadap pola atau temuan yang muncul secara konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang utuh (Jihad & Haris, 2012). Peneliti menerapkan dua jenis triangulasi:

1. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber seperti dokumen, hasil observasi, dan wawancara dengan guru serta siswa kelas VI.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan mengombinasikan metode observasi, wawancara, dan survei untuk menguji konsistensi temuan dari berbagai pendekatan pengumpulan data.

Key informan dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas VI sebagai pelaksana langsung model pembelajaran AIR, dan siswa kelas VI

sebagai peserta didik yang mengalami penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran IPA.



Gambar 2.1 Triangulasi Data
(Sugiyono, 2015: 331)

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber yang terdiri dari guru kelas dan siswa kelas 6 mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, peneliti menemukan temuan sebagai berikut.

1. Kreativitas Mengajar Guru Kelas 6 SDIT-Q Darul Falah

Kreativitas mengajar guru menjadi salah satu faktor penting akan berlangsungnya sebuah pembelajaran,

Dimana kreativitas mengajar akan sangat dibutuhkan oleh para siswa. Mengingat banyaknya materi yang harus dicerna oleh siswa bukan tidak mungkin akan menghadirkan kejenuhan dalam belajar siswa. Maka dari itu kreativitas mengajar harus dimiliki oleh setiap guru, agar terciptanya suasana kelas yang menyenangkan dimana para siswa akan menikmati setiap materi yang guru sampaikan. Kreativitas dalam mengajar sudah diimplementasikan oleh setiap insan guru-guru di Indonesia, salah satunya dari Guru kelas 6 SDIT-Q Darul Falah.

Kreativitas yang dilakukan oleh guru kelas 6 SDIT-Q Darul Falah mengemas dalam bentuk pembelajaran yang atraktif, sehingga mendorong para siswa untuk tetap menjaga fokus serta berperan aktif dalam pembelajaran. untuk menjalankan kreativitas mengajar, guru harus bekerja lebih ekstra. Dimulai dari mempersiapkan, Rencana program pembelajaran (RPP), media pembelajaran yang akan digunakan, bahkan guru memimpin dalam menyusun dan merapihkan tempat duduk siswa.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas 6 SDIT-Q Darul Falah

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut, salah satunya yaitu agar manusia memiliki kreatifitas.

Hasil penelitian dilapangan menemukan bahwa siswa-siswi kelas 5 SDIT-Q Darul Falah memiliki kemampuan berpikir kreatif, meskipun tigkatan kreativitas siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah tidak sama. Kemampuan Berpikir kreatif siswa ini di tunjukan pada saat siswa diberikan penjelasan materi pelajaran secara singkat dan diperkenankan menjabarkan secara

singkat materi yang dimaksudkan dengan pendapat siswa masing-masing. Sebagian kecil mampu menjabarkan dan menambahkan pemahaman materi yang mereka dapatkan pada saat guru menjelaskan, dan sebagian besar masih berpedoman pada penjelasan guru bahkan terpaku kepada buku catatan.

3. Peran Kreativitas Mengajar Guru terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah

Sebuah pembelajaran yang baik adalah pembelajaran atraktif antara guru dan para siswa. Ruang kelas semacam itu yang menjadi dambaan setiap insan pelajaran di indonesia bahkan di seluruh dunia. Hal semacam ini masih jarang di jumpai lantaran banyak problem-problem yang harus di selesaikan. Permasalahan itu bisa datang dari pribadi guru, individu siswa bahkan lembaga pendidikan itu sendiri. padahal ketiga komponen tersebut harus saling bersama-sama untuk menciptakan suasana menyenangkan pada saat pembelajaran berlangsung. Jika salah satu dari ketiganya tidak bergerak maka roda penggerak lainnya tidak akan berputar. Maka dari itu kkekreativitas itu harus di ciptakan

bersama-sama demi mewujudkan pembelajaran yang didambakan setiap orang.

Seorang guru merupakan ujung tombak yang menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran dalam kelas, siswa akan terbawa ketika guru mampu menguasai materi dengan baik, menyampaikan isi materi dengan jelas dan tidak hanya terpaku pada buku paket atau buku bacaan yang ada di kelas. Ada media pembelajaran lain bisa membantu mensukseskan pembelajaran dalam kelas, salah satunya membuat tayangan slide-slide yang di buat bahkan di download di internet. Kemudian ada video-video pembelajaran yang bisa di dapatkan dari aplikasi video semacam youtube, link belajar.id. Pembelajaran seperti itu sudah dilakukan di SDIT-Q Darul Falah, khususnya di kelas 6. tapi tidak sesering mungkin dikarenakan keterbatasan jumlah media pembelajaran (Prasarana). Jadi untuk menggunakannya para guru hanya bisa bergilir untuk menggunakannya.

B. Pembahasan Hasil Temuan

Penelitian

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat disimpulkan mengenai

hasil temuan penelitian Analisis Kreativitas Guru terhadap Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, sesuai dengan sub fokus penelitian diantaranya:

1. Kreativitas Mengajar Guru Kelas 6 SDIT-Q Darul Falah

SDIT-Q Darul Falah salah satu sekolah dasar negeri terletak di kabupaten Bogor tepatnya di Desa Argapura Kecamatan Cigudeg, meskipun terletak di sebuah pedesaan dengan mayoritas pencaharian masyarakat adalah petani dan penambang batu, namun bukan berarti taraf pendidikan di sekolah tersebut rendah. Semangat para guru dalam mentransferkan ilmu kepada siswa tidak bisa di anggap remeh. Meskipun banyaknya permasalahan yang harus di hadapi oleh para guru, salah satunya adalah prasarana penunjang yang kurang memadai bukan berarti guru harus berpangku diri dengan keadaan dan hanya mengandalkan buku pelajaran. Justru dengan keadaan yang seperti itu para guru menumbuhkan kreativitas-kreativitas dalam mengajar itu tumbuh dan tidak akan di temui dengan sekolah yang di tunjang oleh prasarana yang lengkap. Menurut ibu

YY selaku guru kelas 6 Menuturkan dalam sebuah wawancara :

“Kreativitas itu akan tumbuh ketika kita dalam keadaan yang tidak sempurna, contohnya : kalau misalkan fasilitas sekolah kita sudah lengkap bisa dipakai setiap kelas dalam setiap hari mungkin guru akan hanya berpangku tangan dan hanya mengandalkan fasilitas-fasilitas yang ada. Namun ketika dalam keadaan seperti sekarang, fasilitas sekolah yang ada tidak mencukupi utk semua kelas dan hanya bisa di gunakan secara bergantian anantara kelas mau gimana lagi guru harus memutar otak untuk menyajikan pembelajaran yang dapat dinikmati oleh para siswa, sedangkan pembelajaran harus tetap terlaksana dengan baik. Yah meskipun memakan waktu, tetapi saya memiliki kepuasan tersendiri ketika menyampaikan materi secara detail dan memberikan kepuasan kepada siswa” (Narasumber: 07/03/2023)

Didalam kelas guru selalu menghimbau kepada siswa agar siswa selalu tetap menjaga fokus nya dalam belajar, mengingat pentingnya fokus perhatian atas materi yang di sampaikan bisa memberikan

pemahaman untuk diri sendiri. selain itu guru selalu berbicara kepada siswa pentingya keberanian bertanya, menyampaikan pendapatnya sendiri. ibu YY berbicara dalam wawancaranya : “Pembelajaran yang atraktif itu tidak terlahir dari kreativitas mengajar guru saja, melainkan harus didukung dengan kepercayaan diri siswa dalam bertanya, menyampaikan jawaban yang mereka punya dalam artian jawaban mereka sendiri. gak apa-apa jawaban mereka salah, yang penting mereka memiliki keberanian. Meskipun usia SD hal ini masih jarang di temui, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Maka dari itu saya selalu membuat rangsangan kepada siswa agar siswa ingin bertanya, menyampaikan pendapat meskipun dalam hal kecil. Tadinya hanya segelintir siswa saja yang mampu, tapi lambat laun siswa akan bertambah” (Narasumber: 07/03/2023) Dari penuturan ibu YY ini meberikan kesimpulan bahwa siswa harus didorong untuk mengeluarkan potensinya, karena setiap manusia sudah terlahir kreatif. Tinggal mengasah, mendorong semaksimal mungkin agar kemampuan tersebut benar-benar keluar.

Kreativitas setiap individu siswa pasti berbeda-beda, Pada kenyataannya, memang ada manusia yang muncul sebagai pribadi yang kreatif, dan ada yang kurang kreatif. Pribadi kreatif adalah individu yang mampu mengaktifkan potensi kreativitasnya. Hal itu, bisa terjadi karena rangsangan lingkungan atau karena proses pembelajaran. Sementara mereka yang kurang kreatif mendapatkan lingkungan yang menantang atau kurang terkondisikan, maka potensi kreatifnya tidak berkembang secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penuturan wali kelas 6 Ibu YY, beliau menuturkan bahwa : “Siswa merupakan unsur unik yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain, meskipun cara mereka menerima, mencerna dan memahami setiap materi yang di ajarkan itu tidak memiliki kesamaan, namun tetap setiap siswa memiliki potensi kreativitas, tergantung cara kita membawakan / menyajikan sebuah materi. Kan siswa ada saja yang pemahaman materinya menggunakan audio saja atau visual atau bahkan audio visual. Jadi kita selaku pentransfer ilmu, harus memiliki beberapa variasi dalam penyampaian

materi tersebut” (Narasumber: 07/03/2023).

Dari pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa, variasi dalam penyajian materi kepada siswa itu sangat berpengaruh bagi pertumbuhan perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena kemampuan berpikir kreatif itu tidak akan ada jika siswa tidak mampu menerima, mencerna dan memahami apa yang sedang dipelajari. Maka dari itu Ibu YY ini membuat penyampaian materi pelajarannya ini bervariasi, menyesuaikan kemampuan siswa, agar materi yang di sampaikan ini bisa di terima oleh setiap individu siswanya. Kemudian Ibu YY menjawab pertanyaan terakhir peneliti tentang apa yang Ibu lakukan ketika siswa tidak puas dengan materi atau jawaban atas pertanyaan siswa dalam materi pembelajaran yang Ibu terangkan, beliau mengatakan : “Ketika ada siswa kurang puas dengan materi yang saya terangkan, saya akan memberikan beberapa contoh lagi kepada siswa, kemudian bila dirasa masih kurang puas, saya akan berikan contoh langsung dengan memperagakan, atau menampilkan gambar, video, simulasi

dll. Sampai siswa tersebut merasa puas”
(Narasumber: 07/03/2023).

2. Kemampuan berpikir siswa Kelas 6 SDIT-Q Darul Falah.

Kemampuan berpikir kreatif adalah modal utama dalam menyongsong kehidupan di era modern seperti sekarang, saking pentingnya sampai pemerintah mencantumkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perlu di garis bawahi bahwa pemerintah menginginkan para siswa ini di bekali dengan kemampuan-kemampuan berpikir salah satunya kemampuan berpikir kreatif. Yang mana nantinya para siswa yang saat ini duduk di bangku sekolah akan meregenerasi orang-orang terdahulu dengan catatan telah memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi dari pendahulunya.

Maka dari itu para tenaga pendidik mengerahkan semua tenaga untuk memberikan yang terbaik dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa ini, di SDIT-Q Darul Falah kemampuan berpikir kreatif sudah dimiliki oleh para siswa, khususnya siswa kelas 6. kreativitas mungkin sudah dimiliki sejak siswa masuk di sekolah dasar negeri cipining, namun proses pembentukan kemampuan berpikir kreatif ini di asah saat siswa masuk di bangku sekolah dasar sampai sekarang. Kreativitas ini peneliti menemukan saat observasi ke kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, sudah banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah itu dapat ditunjukan dengan kemampuan membaca buku siswa dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian guru memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada para siswa tersebut dengan catatan siswa menambahkan jawaban yang telah mereka baca. Terkadang bukan hanya bacaan sebuah pembelajaran yang di terangkan oleh guru lalu siswa di berikan pertanyaan

dari materi yang di terangkan tadi sebgiaan banyak siswa sudah mampu memberikan jawaban dengan tidak berpangku pada materi yang di jelaskan. Beberapa bagian siswa ingin menjawab namun belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan. Sesuai dengan wawancara dengan salah satu siswa NFK, Mengungkapkan : “Ibu guru memberikan materi pelajaran lalu memberikan contoh berbeda-beda kepada siswa. Kemudian ibu guru memberikan pertanyaan kepada siswa-siswa secara acak, dan ibu minta agar siswa boleh memberikan jawaban yang ada dibuku, kalau ditambahkan jawaban menurut siswa akan mendapatkan nilai tambah” (Narasumber: 08/03/2023).

Dalam pembelajaran peran guru sangat mutlak, banyak siswa memiliki motivasi untuk mengkreasikan atau menginovasikan jawaban atau pernyataan singkat para siswa kelas 6. Guru memberikan dorongan kepada siswa dalam bentuk nilai, dan siswa berlomba-lomba menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Pada saat pembelajaran guru memberikan materi pembelajaran tentang ci-cita, menjelaskan pentingnya

memiliki cita-cita kepada siswa. Guru memberikan tampilan slide dan video pembelajaran tentang cita-cita kepada siswa. Setelah semua materi dipaparkan oleh guru dan dirasa siswa cukup memahami atentang apa itu cita-cita dan pentingnya cita-cita guru memberikan tugas agar siswa menuliskan cita-cita nya dalam bentuk puisi yang dibuat oleh kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut paparan wawancara siswa AJN sebagai berikut : “Ibu guru memberikan materi tentang cita-cita, dan meminta seluruh siswa untuk membuat cita-cita para siswa di buatkan puisi. Para siswa pun membuat puisi sesuai cita-cita siswa masing-masing, dengan didampingi guru kelas untuk menjaga kerapihan tulisan den menjawab pertanyaan siswa yang menemukan kesulitan dalam membuat puisi. Setelah selesai membuat puisi tersebut seluruh siswa kelas 6 bergantian membacakan puisi tentang cita-cita siswa. Seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang guru berikan dengan antusias dan tertib” (Narasumber: 08/03/2023).

Itulah gambaran umum keadaan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, Terkadang hal

hal yang tidak diinginkan pun terjadi beberapa siswa saat pembelajaran berlangsung cenderung pasif dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang guru berikan, ketika guru memberikan penjelasan siswa tersebut cenderung tidak memperhatikan dan ketika membaca buku siswa-siswa tersebut tidak membaca dengan baik alhasil ketika diberikan pertanyaan siswa siswa yang tidak memperhatikan tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru memberikan teguran dan nasihat kepada siswa agar lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan seluruh siswa mendapatkan materi secara merata.

3. Peran Kreativitas Guru Terhadap Kemampuan berpikir Kreatif siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah

Dalam sebuah pembelajaran Kreativitas mengajar seorang guru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan secara langsung ketika seorang guru mengajar dengan berpedoman hanya pada buku pelajaran saja dan tidak ada tindak lanjut dari guru tersebut untuk

mengkreaitifitaskan media pembelajaran, model pembelajaran yang monoton akan berakibat kepada konsentrasi siswa yang menurun dan mudah merasa bosan. Bukan tidak mungkin antusiasme siswa terhadap pelajaran yang selanjutnya pun hilang. Dengan kondisi seperti itu jangan kan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, untuk menerima materi pembelajaran pun kecil kemungkinan bisa di serap oleh siswa.

Maka dari itu seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya Ada pepatah mengatakan Guru Kencing berdiri murid kencing berlari,dari pepatah ini mengisyaratkan bahwa siswa akan mengikuti apa yang gurunya lakukan, ketika guru mengajar dengan kreativitas tinggi, maka siswa pun akan memiliki kemampuan kreatif dalam berpikir. Mengingat bahwa seorang guru telah diamanatkan dalam undang-undang untuk menciptakan siswa-siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Berikut kreativitas mengajar guru berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah.

- a. Kreativitas mengajar dengan tidak berpangku kepada buku pelajaran sehingga guru lebih bebas mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- b. Dalam sebuah pembelajaran guru memberikan contoh materi pelajaran tersebut secara langsung, Praktek, melihat slide gambar, mendengarkan suara dan melihat video pembelajaran. Sehingga siswa bisa mendapat keuntungan dengan mendengarkan penjelasan dari guru dan melihat contohnya secara langsung.
- c. Guru membuat siswa untuk tetap fokus dengan cara setelah menjelaskan materi guru akan memberikan pertanyaan atau pernyataan, dimana yang mampu menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan nilai. Dengan demikian akan ada usaha dari siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatif agar mendapatkan nilai dengan menjawab pertanyaan guru.

Hal ini diungkapkan pada saat wawancara oleh Ibu YY : “Peran Kreativitas mengajar seorang guru

menjadi sebuah keharusan dan tidak bisa ditinggalkan, meskipun memerlukan waktu dan tenaga yang dikeluarkan lebih banyak namun itu semua untuk mengupayakan sebuah pembelajaran yang mengasyikan didalam kelas” (Narasumber: 08/03/2023). Dari penuturan guru kelas 6 diatas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, guru harus berkorban waktu yang lebih lama dan tenaga lebih besar untuk menciptakan suasana kelas yang sangat atraktif dan mengasyikan.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian tentang Analisi Kreativitas Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat kreativitas-kreativitas mengajar yang dilakukan guru kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, salah satunya dengan membuat trobosan dalam mengemas sebuah pembelajaran yang atraktif dengan cara memanfaatkan media yang ada, model pembelajaran yang bervariasi,

- dan memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dengan kemampuan berpikir siswa.
2. Sebagian besar siswa kelas 6 memiliki kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kreatif itu ditunjukkan oleh siswa oleh siswa dengan cara menjawab pertanyaan dengan jawaban yang mereka sendiri dari materi yang telah mereka ekstrak dalam pemikirannya.
 3. Kreativitas mengajar guru memiliki peran penting terhadap berkembangnya kemampuan berpikir siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah, dibuktikan dengan ada atau tidak adanya kreativitas seorang guru berdampak signifikan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, dimana siswa akan cenderung pasif ketika tidak ada kreativitas seorang guru dalam pembelajaran. Sedangkan suasana kelas terlihat aktif dan atraktif ketika seorang guru yang kreatif hadir di tengah para siswa kelas 6 SDIT-Q Darul Falah.

DAFTAR PUSTAKA

Adri, H. T., Fauziah, R. S. P., Sesrita, A., Indra, S., Monaya, N., Suherman, I., & Pengestu, R. A.

(2025). Particle board from rubber woods: Concept, technology, cost analysis, and application for teaching aids in science subjects in elementary schools. *Journal of Engineering Science and Technology*, 20(1), 177–184.

Adri, H. T., Febrian, R., Agustina, A. D., Maryani, N., & Mukhaladun, W. (2023). Pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 02 Tajur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1(4), 219–225.

Alfandi, F., Adri, H. T., & Kholik, A. (2024). Penerapan media pembelajaran interaktif berbentuk video dalam pembelajaran IPA pada siswa SDN Sukagalih 03. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(1), 61–76.

Anitah, S. W. (2008). *Strategi pembelajaran*. Universitas Terbuka.

Daronsyah, I., Adri, H. T., & Affane, A. (2024). Analisis pengaruh model Course Review Horay terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Al Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4), 322–329.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Effanne, A., & Adri, H. T. (2022). Efektivitas media pembelajaran berbasis video dalam mengembangkan minat siswa terhadap pembelajaran seni budaya. *Journal of Education Research*, 1(2), 153–157.

Fathurrohman, P. (2007). *Strategi belajar mengajar*. PT Refika Aditama.

Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.

Helmanto, F., & Adri, H. T. (2023). Microlearning framework in

- thematic teaching based on Hy-Flex approach at the Indonesian primary school. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 95–107.
<https://doi.org/10.30997/dt.v10i1.8143>
- Imanuel, S. A. (n.d.). *Kesulitan belajar IPA peserta didik sekolah dasar*. [Data penerbit tidak tersedia].
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Mursyid, R., Adri, H. T., & Helmanto, F. (2024). Pengaruh kemampuan berpikir ilmiah dalam literasi sains terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SDN Benda Kecamatan Cicurug Sukabumi. *Al Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i1.11274>
- Nurkilah, S., & Adri, H. T. (2022). Pendampingan pembelajaran luring untuk anak sekolah dasar di masa pandemi COVID-19: Studi kasus KKN AKB, Desa Ciburuy. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 117–123.
<https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i2.6203>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riadi, M. (2020, Oktober 20). *Model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)*. Serupa.id.
<https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Indeks.
- Sudjana. (2013). *Penilaian hasil belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (2013). *Metode penelitian pendidikan IPA*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. PT Bumi Aksara.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen*. PT Rosdakarya.
- Werdiningsih, E. (2014). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.